

KAJIAN MAKNA DAN FUNGSI PADA LUKISAN ADI SUPRIADI “RENOVASI DIRI” MELALUI SUDUT PANDANG KAUSALITATIF

RIFKI ASWAN

Program Pascasarjana Insitut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak: Kajian Makna dan Fungsi Pada Lukisan Adi Supriadi “Renovasi Diri” Melalui Sudut Pandang Kausalitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji mengenai makna dan fungsi dalam karya lukis Adi Supriadi yang berjudul “Renovasi Diri”. Penulis melakukan penelitian mengenai dasar penciptaan karya ini yang menjadi latar belakang hadirnya lukisan ini. dengan melakukan riset lebih dalam, kita dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam lukisan Adi Supriadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan multidisiplin dengan menyintesis hasil-hasil temuan beberapa perspektif yang digunakan melalui teori kausalitas. Penelitian ini menggunakan metode kritik seni yang dimodifikasi dan dikembangkan untuk mendapatkan hasil penilaian yang lebih objektif. Dari penelitian tersebut, diperoleh makna tentang sebuah nilai yang dapat dipetik dari kisah-kisah hidup yang setiap individu lalui sebagai sarana pembelajaran diri, bahwa perubahan yang baik itu dimulai dari diri sendiri. Juga tentang usaha-usaha yang dilakukannya untuk membangun citra dan potensi diri. Lukisan ini mengajak siapapun penikmatnya untuk merenungkan kembali tentang diri dan membangun perencanaan hidup yang lebih baik. Fungsi lukisan ini adalah sebagai artefak filosofis yang menjadi dorongan spirit bagi sang seniman ketika memandangnya. Karya ini diibaratkan menjadi sebuah ikrar simbolis dalam mengembangkan kepribadian dan potensi dirinya menjadi lebih baik lagi. Selain itu juga berfungsi sebagai media penumpahan rasa dan media komunikasi dalam berbagi spirit perubahan dalam masyarakat.

Kata kunci: Kajian Makna dan Fungsi, Kausalitas, lukisan “Renovasi Diri”

A. PENDAHULUAN

Penciptaan sebuah karya seni tidak pernah lepas dari dimensi individual senimannya. Dari sinilah terdapat berbagai macam pengalaman yang menjadi sumber munculnya inspirasi. Pada penciptaan seni ini, penulis melihat adanya upaya Adi Supriadi dalam mengangkat froblema hidup yang pernah dialami dalam kehidupannya. Biasanya, penciptaan karya

seni merupakan sebuah orasi kehidupan, ungkapan harapan, memberikan kritik atau solusi dalam kehidupan masyarakat, atau memberikan pandangan baru yang sama sekali asing.

Memandang visual karya ini, penulis mencoba mereka-reka beberapa asumsi dasar sebagai langkah awal memulai penelitian ini. Dengan mengangkat konsep “*diri*” sebagai ide

penciptaannya, seniman ini memunculkan refleksi perenungan mendalamnya sebagai upaya peningkatan kualitas diri dalam sebuah karya seni. Hal tersebut membuat kita bercermin dengan diri sendiri tentang ke'aku'an kita, yang juga sama seperti dirinya. Lukisannya mengungkapkan kehidupan yang bersifat pribadi namun dapat dipandang sebagai memori kolektif yang dirasakan oleh kebanyakan orang. Karya ini menceritakan tentang bagaimana seseorang membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik lagi. Dari sini muncul pertanyaan dalam benak peneliti mengenai "apa latar belakang dari penciptaan karya ini?".

Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut, perlu melakukan beberapa penelitian mengenai sebab-sebab yang melatar belakangi ide penciptaan karya ini. Dengan menggunakan teori kausalitas Muhammad Baqir As-Shadr, penulis mencoba untuk membedah karya Adi Supriadi melalui empat sebab sebagai landasan terciptanya suatu karya seni. Adapun keempat sebab tersebut antara lain sebab formal, sebab material, sebab final, dan sebab efisien. Dari keempat sebab tersebut akan dihimpun informasi-informasi yang terdapat dalam objek seni tersebut untuk melakukan proses penilaian sehingga makna, nilai dan pesan-pesan

yang terkandung dalam karya lukis tersebut bisa diketahui lebih mendalam.

Sistematika penulisan kritik seni pada umumnya dilakukan dalam beberapa tahapan, antara lain mencakup tahap deskripsi, Interpretasi, dan evaluasi. Namun dalam tulisan ini, penulis mencoba melakukan modifikasi terhadap tahapan kritik seni ini. Penulis menganggap bahwa metode kritik seni yang pada umumnya dipergunakan masih berada pada tahapan konsepsi yang bersifat subjektif. Dengan demikian, untuk mendapatkan ketajaman analisis dan validitas terhadap penilaian karya ini, maka pada penelitian dirumuskan beberapa tahapan yang terdiri dari tahap konsepsi, perifikasi, evaluasi. Inilah tahapan yang terdapat dalam sistematika penulisan kritik seni ini.

B. PEMBAHASAN

Sebelum memasuki pembahasan mengenai makna, dan fungsi dari lukisan "Renovasi Diri", Akan dibahas mengenai teori yang digunakan dalam kajian ini. Perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang bagaimana penerapan teori kausalitas yang diimplementasikan kedalam ranah kritik seni.

1. Teori Kausalitas

Menurut Ahmad (2009: 175) kausalitas adalah sebuah hukum yang

menyatakan bahwa setiap peristiwa, efek, atau akibat pastilah memiliki dan menceritakan sebabnya yang tunggal. Kausalitas merupakan sebuah prinsip niscaya yang merupakan hukum objektif akal dan alam raya. Ia merupakan pengetahuan yang mendahului pengetahuan indrawi. Dalam arti, ia adalah pengetahuan *a-priori* (intuitif) yang diketahui akal tanpa diketahui indrawi. Prinsip ini telah ada (diketahui) jauh dilubuk terdalam dari jiwa manusia secara potensial, namun melalui adanya pengaruh faktor eksternal, yakni hadirnya beberapa gagasan dalam diri melalui proses indrawi kemudian teraktualkan ia dalam keadaannya yang potensial.

Karya seni sebagai sesuatu yang memiliki eksistensi tentunya tidak lepas dari sebab-sebab yang mengaktualkannya. Karya seni merupakan akibat dari proses ekspresi senimannya. Ketika karya seni telah dipamerkan ke publik, pada saat itu juga karya seni tersebut menjadi pengefek dari munculnya interpretasi penikmat seni. Dengan demikian terjadi hubungan kausalitas berantai antara penikmat seni, karya seni, dan seniman.

Menurut Ash-Shadr (1993: 209), hukum kausalitas dari himpunan (hukum) filsafati yang menjadi sandaran ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip kausalitas yang menyatakan bahwa setiap peristiwa mempunyai sebab.
- 2) Hukum keniscayaan yang menyatakan bahwa setiap sebab niscaya melahirkan akibatnya, dan bahwa tidak mungkin akibat terpisah dari sebabnya.
- 3) Hukum keselarasan antara sebab dan akibat yang menyatakan bahwa setiap himpunan alam yang secara esensial selaras mesti pula selaras dengan sebab dan akibatnya.

Prinsip dasar kausalitas menyatakan bahwa setiap akibat selalu membutuhkan sebab agar dapat eksis, sehingga berdasarkan prinsip tersebut maka sebuah akibat itu agar tetap eksis ia mesti bersandar dan bersama sebabnya. Inilah yang dimaksud dengan kesesuaian sebab dan akibatnya.

Ditinjau dari sifatnya, maka sebab dibedakan menjadi empat macam sebab yaitu:

- a. Sebab efisien

Sebab efisien adalah sebab yang menunjukkan siapa yang mengakibatkan adanya akibat. Biasanya ditandai dengan pertanyaan “siapa?”

b. Sebab Material

Sebab material adalah sebab yang menunjukkan dengan bahan apa sehingga tersusun adanya akibat. Biasanya ditandai dengan pertanyaan "dengan apa?"

c. Sebab Final

Sebab final adalah sebab yang menunjukkan untuk apa (tujuan) dari sebuah akibat. Biasanya ditandai dengan pertanyaan "untuk apa?"

d. Sebab Formal

Sebab formal adalah sebab yang menunjukkan apa bentuk dari suatu akibat. Biasanya ditandai dengan pertanyaan "bentuk apa?"

Dengan membedakan jenis-jenis sebab tersebut, kita dapat mencari tahu segala aspek yang terkandung dalam sebuah karya seni. Dengan mengetahui sebab efisien, maka kita dapat mencari keterkaitan antara karya seni dengan kehidupan, ideologi, maupun pandangan-pandangan seniman terhadap latar belakang penciptaan karya seni tersebut. Dengan mengetahui sebab material, kita dapat menggali informasi untuk mendeskripsikan karya seni tersebut tentang dari apa bahan yang digunakan, bagaimana proses kerjanya, serta tehnik yang digunakan dan mengapa memilih tehnik atau material tersebut. Dengan melihat karya seni itu

sebagai suatu kesatuan, kita dapat mengetahui sebab final karya tersebut yaitu tujuan dibalik penciptaan karya seni tersebut. Terakhir dengan melihat sebab formalnya kita dapat menggali makna yang disimbolkan melalui bentuk-bentuk yang saling berhubungan satu sama lainnya.

Dengan menghimpun hasil pencarian melalui empat sebab tersebut yang merupakan suatu kesatuan yang terkandung dalam karya seni, kita dapat mengetahui makna yang terkandung dalam karya seni tersebut sebagai rantai kausalitas antara penikmat seni, karya seni dan sang seniman.

2. RANTAI KAUSALITAS

a. Karya Seni Sebagai Sebab

Dengan memandangi karya seni sebagai suatu rangkaian sebab, maka dapat dikaitkan sebagai akibat dari munculnya hasil interpretasi penikmat seni. Sebab-sebab tersebut sebagaimana dijelaskan sebelumnya antara lain sebab formal, sebab material, sebab final, dan sebab efisien. Dalam sebuah karya seni memiliki empat jenis sebab tersebut yang menjadi pijakan dalam proses penggalian makna karya seni oleh penikmat seni itu sendiri.

Telah kita ketahui bersama bahwa setiap karya seni mengandung sebuah makna atau gagasan yang tersimpan dibalik simbol-simbol yang merupakan satu

kesatuan dalam karya seni. Proses menginterpretasi simbol tersebut merupakan langkah awal dalam proses menangkap gagasan dari karya tersebut. Setelah diinterpretasi secara keseluruhan dari simbol-simbol yang ada, penikmat kemudian mengaitkan simbol tersebut untuk mendapatkan gagasan inti dari karya seni. Ini merupakan langkah dalam mencari sebab formal dari karya seni tersebut.

Begitu pula untuk mengetahui sebab material suatu karya seni, harus melalui proses pengamatan terhadap bahan yang digunakan oleh seniman serta tehnik pembuatannya, karena sangat nyata dapat ditemukan ekspresi yang dituangkan sang seniman dalam goresan-goresannya. Hal tersebut merupakan perwakilan rasa yang ditumpahkan sebagai bentuk ekspresi yang dilukiskan dalam bentuk atau simbol-simbol dan menjadi cerminan psikis dari sang seniman. Dengan begitu, kita mampu menangkap informasi-informasi dalam bidang psikologi karya seni antara seniman yang membuat dan efek psikis yang diberikan kepada penikmat.

Seiring dengan perkembangan zaman, seni serta daya gunanya juga terus berkembang. Dahulunya hanya sebagai fungsi keindahan semata (*fine art*) sekarang telah mengalami perluasan fungsi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia antara lain sebagai gaya hidup (*life style*), sebagai

hubungan spiritual (*transendensial*), maupun sebagai bahasa (*metavor*) dalam menyalurkan ide dan aspirasinya. Daya guna atau tujuan tersebut merupakan sebab final dari penciptaan suatu karya seni. Dengan menganalisis sebab akhirnya maka kita dapat mengetahui tujuan penciptaan karya tersebut.

Yang terakhir adalah sebab efisien. Ketika seorang penikmat seni sedang mengmati suatu karya seni, muncul keingintahuan terhadap siapa yang telah menciptakan karya tersebut. Dengan mengetahui siapa seniman yang telah menciptakan karya tersebut, akan lebih memudahkan kita dalam menggali makna dan gagasan yang terkandung dalam karya tersebut. Untuk menggali lebih dalam tentang relasi antara seniman dengan karya seni maka kita dapat menempatkan karya seni tersebut sebagai akibat dari proses penciptaan sang seniman.

b. Karya Seni Sebagai Akibat.

Dengan memandang seni sebagai akibat, maka proses pendekatan melalui sebab efisien bisa lebih mendalam lagi. Pendekatan ini dirasakan sangat perlu untuk mengetahui hakikat dari karya seni. Karya seni tersebut merupakan sebuah hasil ekspresi sang seniman dalam menyalurkan gagasan-gagasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, kita dapat memhami bahwa karya seni merupakan refleksi dari gagasan-

gagasan sang seniman dalam perspektifnya memandang sesuatu.

Pendekatan ini dilakukan dengan mencari tahu tentang bagaimana kehidupan sang seniman. Hal tersebut bisa didapatkan dari orang-orang yang pernah berinteraksi dengan sang seniman, karena sedikit banyak kehidupan sang seniman sangat berpengaruh terhadap wujud dari karya seni tersebut. Pandangan-pandangan hidup sang seniman baik itu berupa pandangan politik dll sangat mempengaruhi hasil karya seni yang dibuatnya. Karya seni tersebut merupakan refleksi dari gagasan-gagasan yang dimiliki sang seniman, sehingga kita bisa mengetahui apa yang ingin

disampaikan sang seniman tersebut melalui karya seni yang ia buat.

3. ANALISIS KARYA

Proses analisis karya ini dibagi menjadi tiga tahapan. Tahapan tersebut antara lain tahap konsepsi, tahap perifikasi dan pengujian, serta tahap evaluasi dan penilaian. Ketiga tahapan ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai latar belakang penciptaan karya seni yang akan diulas.

Berikut ini akan ditampilkan visualisasi karya yang akan dianalisis beserta beberapa informasi umum mengenai karya tersebut.



Judul Karya : Renovasi Diri
Media : Oil on Kanvas
Tahun pembuatan : 2009
Artist By : Adi Supriadi K

3.1. TAHAP KONSEPSI

Pada tahap konsepsi ini, akan dilakukan pengamatan dan analisis yang berdasar pada pengalaman pengamat dalam memandang karya seni, jadi masih berupa pemikiran subjektif. Dalam tahapan ini terdapat dua sub tahapan yang akan dilakukan yaitu tahap deskripsi dan interpretasi karya.

3.1.1. Tahap Deskripsi

Lukisan ini merupakan salah satu karya dari Adi Supriadi yang merupakan seorang seniman dan juga seorang guru SMA di salah satu pedalaman Sulawesi Selatan tepatnya di Bastem. Daerah itu merupakan salah satu daerah yang terisolir dan sulit di jangkau karena rute perjalanan yang berada di puncak gunung. Beliau merupakan salah satu lulusan Prodi Pend. Seni Rupa Universitas Negeri Makassar. Meski berdomisili di daerah yang terisolir, lantas tidak membatasi imajinasi beliau dalam berkarya. Justru dari kehidupannya yang amat sederhana tanpa listrik, terbatas jaringan selular, dan jauh dari informasi dunia maya, memunculkan imajinasi-imajinasi beliau dan memberikan banyak waktu luang dalam berkarya seni. Beliau aktif mengikuti kegiatan kesenian dan sering mendapat penghargaan di dalam maupun di luar negeri.

Dalam lukisan ini, yang menjadi objek utama adalah sosok dirinya yang duduk membelakangi sambil memegangi kepalanya. Pada obyek tersebut memakai baju berwarna biru muda dengan celana jeans biru yang telah robek di bagian lututnya. Selain itu masih terdapat satu lagi sosok dirinya yang berbaring terlentang. Pada objek ini hanya mengenakan celana jeans biru tanpa mengenakan baju dengan tangan kiri diletakkan di atas dada dan tangan kanan yang terhampar.

Pada kedua tubuhnya tersebut terdapat penggambaran tangga-tangga konstruksi dari bambu yang sering ditemukan pada bangunan yang baru di buat. Visualisasinya berupa bambu-bambu yang saling dikaitkan satu sama lain disekitar kedua tubuh tersebut. Tepat dikepala objek yang duduk dan di kaki objek yang berbaring tersebut terdapat konstruksi tangga yang menjulang sampai pada tepi atas bidang lukisan. Badannya pun disangga dengan konstruksi tangga bambu. Dalam lukisan ini juga terdapat tangga yang digotong, ditarik, digunakan, ada pula yang telah hancur dan patah.

Di dalam lukisan ini tergambar sosok orang-orang kecil yang sibuk bekerja dengan berbagai pose gerakan. Mereka berjumlah 18 orang. Ada lima orang yang mengangkat tangga di sebelah kanan bawah, ada satu orang yang menarik

tangga. Di bagian tengah terdapat dua orang yang mengangkat beban berupa ember dan kotak. Satu orang lagi terlihat mengarahkan pekerjaan orang lainnya dengan menunjuk. Pada objek yang tidur terlentang satu orang berada di tangga berbentuk A sedang melakukan pekerjaan di bagian tangan yang terhampar. Seorang lagi sedang menyisir rambut objek itu. Di konstruksi tangga objek yang duduk membelakang terdapat tujuh orang yang sedang melakukan pekerjaan. Dua orang membuat campuran cat di ember dan dua orang lagi melakukan pengecatan pada punggung objek. Satu orang sedang mendorong kepala objek untuk ditegakkan dan dua orang lagi berada di konstruksi di atas kepala sedang sibuk merangkai tangga bambu sebagai pijakan. Orang-orang tersebut terlihat sangat ekspresif dengan pose gerakan yang dinamis.

Background lukisan ini terkesan sangat minimalis dengan menggunakan satu warna saja. Lukisan ini menggunakan warna merah sebagai background. Walaupun dengan background yang bersifat flat, namun penataan objek-objek dalam lukisan ini tetap memberikan kesan ruang pada background. Kontras warna antara objek dan background memberikan kesan estetis berbeda dari lukisan-lukisan yang megutamakan harmoni warna. Dengan kontras warna itu lebih

memperkuat perhatian kita pada objek utama.

3.1.2. Tahap Interpretasi

Melihat objek utama yang sedang duduk membelakangi dengan posisi kedua tangan ditempatkan di atas kepala seakan-akan memperlihatkan sosok manusia yang sedang melakukan perenungan. Pada tubuh yang satunya terlihat sedang tertidur mengistirahatkan badannya. Pada kedua sosok tubuh itu terdapat kemiripan karakter dengan sang seniman. Ini merupakan representasi potret diri seniman dalam berbagai pose. Ini menjadi simbol keterkaitan kehidupan sang seniman dengan makna yang dikandung lukisan ini. Kedua objek ini memperlihatkan gagasan senimannya bagaimana dia memperlakukan dirinya sendiri dalam kehidupannya.

Lukisan ini diberi judul “renovasi diri”. Hal tersebut membukakan jalan untuk kita menerawang makna-makna yang tersirat. Kita mencoba menemukan gagasan-gagasan universal yang terkandung dalam simbol, bentuk, corak, dan tekstur lukisan. Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam tahap interpretasi ini terdapat bias penafsiran yang tidak sesuai dengan makna maupun nilai sebenarnya, karena dalam proses interpretasi tentunya sangat dipengaruhi

oleh perbandingan terhadap pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Namun hal tersebut akan diminimalisir dengan mengaitkannya terhadap fakta-fakta yang ada, sehingga dirasa mampu mendekatinya secara objektif. Renovasi sendiri dalam kamus ilmiah diartikan sebagai pembaharuan kembali. Dengan demikian dapat diritikan sebagai bentuk usaha sang seniman dalam memperbaiki dan memperbaharui diri. Hal tersebut sangat terlihat jelas dalam pose kedua tubuhnya dalam lukisan ini.

Tangga-tangga konstruksi bambu inipun memperkuat gagasan renovasi dalam lukisan ini karena sebagai mana yang kita ketahui dalam keseharian setiap bangunan arsitektur menggunakan tangga-tangga seperti ini dalam pengerjaannya. Selain dari itu, tangga sendiri memiliki makna yang menyimbolkan suatu jalur yang dilalui untuk dapat naik pada tingkatan yang lebih baik. Tangga yang digotong memiliki makna sebuah jalur yang siap-siap untuk digunakan agar dapat naik lebih tinggi lagi. Adapula tangga yang di seret dengan salah satu pijakannya yang patah. Ini menyimbolkan adanya jalan yang sulit untuk dilalui atau sebuah rintangan namun tetap diusahakan untuk dilalui. Ada tangga-tangga yang telah patah berserakan di lantai yang bermakna jalan yang telah

gagal dilalui untuk mencapai tujuan-tujuannya. Adapula konstruksi tangga yang menjulang tinggi dan sedang dikerjakan pada bagian kepala dan kaki kedua objek itu. Ini menyimbolkan sebuah jalan yang dirintis dalam membangun kerangka fikir untuk mencapai cita-cita yang tinggi dan sebagai pijakan dalam melangkah naik dari posisi rendah ke posisi yang lebih tinggi.

Dalam lukisan ini juga terlihat sosok-sosok manusia kecil yang menjadi pekerja dalam melaksanakan program renovasi pada kedua tubuh tersebut. Ini memiliki makna sebagai bentuk atau wujud usaha yang dilakukan dalam membangun potensi diri dan membuka peluang untuk mencapai cita-cita yang diimpikannya. Ada lima orang yang sedang mengangkat tangga yang cukup tinggi di sisi sebelah kanan lukisan. Ini menyimbolkan besarnya usaha untuk mempersiapkan jalan untuk digunakan keposisi lebih tinggi lagi. Ada yang sedang menarik tangga dan terlihat sedang berusaha agar tangga yang ditariknya dapat digunakan walaupun tangga itu memiliki salah satu pijakan yang patah. ini merupakan gambaran salah satu jalan yang sangat diusahakannya untuk dilalui. Terlihat dua orang yang sedang mengaduk cat dan dua orang lainnya melakukan pengecatan pada punggung tubuh tersebut. Makna yang terkandung

dalamnya yaitu sebuah usaha dalam memperbaiki citra diri dari sang seniman. Ada satu orang yang berusaha mendorong agar posisi kepala dapat terangkat kembali. Ini bermakna sebuah wujud usaha dalam menggunakan pemikiran yang lebih baik lagi. adapula dua orang yang mengerjakan tangga konstruksi yang menjulang tinggi di atas kepalanya yang bermakna rintisan jalan dan kerangka pemikiran yang berusaha dibangun untuk mencapai tujuan cita-citanya.

Pada tubuh yang berbaring terlihat sosok figur yang mengatur pekerjaan dengan pose menunjuk rambut tubuh tersebut. Ini merupakan evaluasi yang dilakukannya untuk mencari kekurangan dalam dirinya. Pada posisi yang ditunjuk tersebut ada figur yang sedang menyisir rambut yang menyimbolkan usaha yang dilakukannya memperbaiki kekurangannya tersebut. Seorang lagi sedang memperbaiki bagian tangan yang menjadi pusat perbuatan dan pelaku dalam mencipta. Masih terdapat dua orang lagi yang terlihat mengangkat material-material yang digunakan untuk kepentingan renovasi. Ini memberikan makna bahwa setiap manusia membutuhkan sesuatu diluar dirinya baik itu berupa pengalaman baru atau pengetahuan-pengetahuan dan informasi untuk memperbaiki diri sehingga mampu menjadi lebih baik lagi.

Terdapat beberapa gambaran material dalam lukisan ini yang menjadi bahan baku dalam renovasi tersebut. Dan masing-masing memberi makna tersendiri dalam lukisan ini. Ada yang berupa box, kaleng cat, ember, sisir, dll. Box yang terdapat di tangga konstruksi kepala memberikan makna sekumpulan ilmu yang siap untuk dipelajari agar kerangka fikir dapat dibangun dan mempermatang dalam bertingkaah laku. Kaleng cat sendiri dimaknai sebagai penampilan yang dia ingin perbaharui sehingga citra diri dapat terbangun. Background yang berwarna merah juga memberikan makna sebuah semangat dalam melakukan perubahan.

Jadi secara kesatuan simbol lukisan ini menceritakan tentang semangat sang seniman dalam membangun pribadi menjadi lebih baik lagi. Ini merupakan wujud usaha dalam membangun citra diri sehingga dapat dilihat lebih baik lagi oleh orang-orang sekitarnya. lukisan ini menjadi sebuah visi sang seniman yang divisualisasi melalui sebuah karya yang berfungsi sebagai pengingat dan perenungan diri.

3.2. Tahap Perifikasi dan Pengujian

Pada tahap sebelumnya kita telah melakukan interpretasi dan telah mendapatkan sebuah hasil konsepsi dari lukisan ini. Selanjutnya kita akan mencoba

menelusuri makna sesungguhnya yang terkandung dalam perwujudan lukisan ini. Dengan memandang karya sebagai akibat dari sebab-sebab tertentu, kita akan mencoba menelusuri latar belakang penciptaan karya tersebut. Pada tahap ini kita akan melakukan penelusuran melalui beberapa sudut pandang.

Seniman sebagai sebab *efisien* tentunya memiliki peran aktif dalam munculnya karya seni. Dari sebab ini, kita dapat menggali sedikit-banyak informasi tentang latar belakang penciptaan karya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

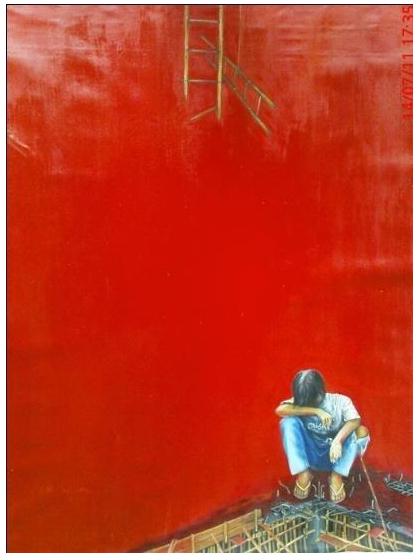
Karya ini diciptakan pada tahun 2009. Dengan informasi ini kita akan mencoba mencari keterkaitan antara kehidupan sang seniman sebagai sebab *efisien* dengan karyanya melalui pendekatan historis. Tahun 2009 merupakan tahun ketiga beliau berprofesi sebagai seorang guru. Beliau mengajar sebagai guru kesenian di SMAN 1 Pitumpanua. Melihat dari perjalanannya, beliau memulai karir sebagai seorang pendidik pada akhir tahun 2006. Sebagai seorang pendidik, beliau menyadari pentingnya untuk membangun citra diri dalam menjalani profesinya. Ini dilatar belakangi oleh kebanyakan pandangan yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya yang menilai selalu dari segi penampilan fisik. Seperti rambut panjang dan celana

jeans yang robek pada bagian lutut dilekatkan pada premanisme, sehingga siapa saja yang menggunakan busana tersebut dan berambut panjang akan di klaim sebagai preman.

Dengan melihat style dan penampilan pada masa beliau masih bergelut di dunia kampus seni, justru yang populer adalah yang berambut panjang dan celana jeans yang robek pada lutut dan tidak menghiraukan pandangan-pandangan yang berlaku dalam masyarakat. Ini merupakan wujud kebebasan seniman dalam berekspresi. Hal tersebut kemudian yang menjadi masalah ketika beliau tidak lagi sebagai seorang mahasiswa seni dan tebetur pada realitas yang ada dalam masyarakat. Profesi barunya sebagai seorang pendidik menyadarkan beliau untuk lebih peduli pada citra diri di lingkungannya. Suka-duka dalam profesi barunya tersebut menginspirasi beliau dalam berkarya. Perenungan-perenungan dan perjalanan beliau banyak diwujudkan dalam lukisan. dengan profesinya sebagai pendidik, dia menyadari hal yang pertama yang mesti dibangun adalah potensi diri. Selain itu pola pikirnya pun harus lebih luas dan jernih dari sebelumnya. Hal inilah yang menjadi gagasan utama dalam hadirnya karya ini.

Secara pendekatan formal, terdapat beberapa sebab *formal* yang menjadi inspirasi terbentuknya lukisan ini. Melihat dari karyanya secara seksama, pada lukisan Adi Supriadi, yang menjadi ciri khas dalam

karyanya yaitu penggambaran tangga-tangga. Hal tersebut dapat dilihat dari karya-karyanya sebagai berikut:



Dari beberapa contoh karyanya kita dapat melihat kehadiran ikon tangga. Nampaknya ini kemudian menjadi identitas tersendiri dari karya-karya yang

dimilikinya dan menjadi pembeda dari karya lain. Melihat hadirnya bentuk tangga dan fungsi dari sebuah tangga yang digunakan untuk mencapai tempat yang

tinggi, kita dapat melihat kepedulian sang seniman terhadap sebuah peningkatan. Entah itu dalam hal pribadi maupun kedudukannya dalam masyarakat.

Dari pendekatan sosiologi tempat munculnya karya ini, pengaruh adat-istiadat yang masih sangat kental dari kultur masyarakat daerah tersebut. Dimana orang bugis sangat peduli akan martabat dan harga dirinya yang terwujud dalam *siri* 'atau malu. Dengan derasnya pengaruh dari faham materialisme kemudian membawa pengaruh yang sangat besar serta terjadilah inkulturasi yang mengarahkan pandangan masyarakat menjadi sedikit materialistis. Mereka menjadi lebih sensitif terhadap pencitraan dan penampilan fisik. Adanya kecenderungan untuk berpenampilan baik dan sopan menurut konvensi masyarakat lantas membuat masyarakat menjadi sulit menerima hal-hal yang diluar kelaziman. Misalnya saja rambut gondrong bagi kaum laki-laki dan celana yang bolong pada bagian lutut dianggap kurang sopan dalam masyarakat ini. Bahkan busana dan style seperti itu dilekatkan dengan premanisme. Siapapun yang berpenampilan seperti ini akan dianggap sebagai preman. Inilah yang kemudian disadari oleh sang seniman yang kemudian diungkap melalui lukisan. beliau menyadari adanya ketidak sesuaian dari stylenya dengan pandangan umum masyarakat sekitarnya. Apalagi ditambah

beban profesi barunya sebagai seorang pendidik, beliau selalu berupaya untuk menampilkan citra yang baik dengan berbagai usaha seperti berpakaian yang rapi, rambut yang dirapikan dan yang lebih utama yang ingin di bentuk adalah pendewasaan diri dan pola pikir yang ingin dirubahnya menjadi lebih baik dan bijaksana lagi. Sebagai tokoh dalam karyanya, beliau melukiskan perjalanannya dalam membangun kepribadian dan potensi diri. Ini merupakan sebuah renungan dan tujuan bagi dirinya dalam menjalani hidup yang divisualkan dalam bentuk lukisan.

Kehadiran segala sesuatu tentunya tidak pernah lepas dari adanya sebuah tujuan yang ingin dicapai. Begitupun dengan lukisan ini, kehadirannya tidak lepas dari sebuah tujuan yang ingin dicapai sang seniman dari karyanya. Dengan melihat bukti-bukti yang terkait dalam lukisan ini, selain menjadi sarana ekspresi dan penumpahan rasa dari senimannya, karya ini juga memiliki tujuan khususnya. Kehadirannya yang membawa kisah-kisah perjalanan sang seniman menjadi sebuah motivator bagi senimannya. Tatkala si seniman merasa capek, jenuh, atau lupa terhadap tujuannya, lukisan ini hadir sebagai pengingat ketika dilihat oleh sang seniman yang memang sengaja digantung di dinding rumahnya. Lukisan ini memberikan dorongan semangat,

mengingatkan akan tujuan hidupnya dan target-target yang ingin dicapainya, dengan penggambaran kisah perjalanan dan perjuangannya dalam lukisan ini.

Selain tujuan untuk dirinya sendiri, lukisan ini bertujuan membawa pesan sebagai nasehat bagi setiap orang yang menikmatinya. Dimana lukisan ini mengingatkan kita akan pentingnya sebuah evaluasi diri dan memperbaiki serta membangun potensi diri menjadi lebih baik lagi. Di sisi lain dengan komposisi objek dan warna yang bagus disertai tehnik yang baik, lukisan ini memberikan kesan estetik sehingga memenuhi fungsi keindahan dan kebutuhan manusia akan keindahan itu.

Pelukisan dengan potret diri ini mengingatkan kita pada lukisan-lukisan Rembrandt yang hidup pada zaman neo-klasik. Dimana dalam lukisannya terdapat sosok potret dirinya dalam berbagai peristiwa yang dilukiskannya. Ini merupakan wujud dari pendapat yang dilihat dari sudut pandang Rembrandt ketika memandang peristiwa itu. Hal tersebut memiliki kemiripan dengan potret diri Adi Supriadi dalam lukisannya yang juga membawa sudut pandangnya. Namun yang berbeda disini Adi Supriadi melukiskannya berdasarkan kisah-kisah hidup yang dimilikinya. Dengan demikian lukisan ini memiliki banyak dimensi-

dimensi yang menarik untuk ditelaah lebih dalam.

3.3. Tahap Evaluasi dan Penilaian

Dari hasil konsepsi kita terhadap lukisan ini dan disertai adanya bukti-bukti terhadap keterkaitannya, kita mendapat relasi dari wujud visual dengan makna yang dikandung dari lukisan ini. Kita mendapatkan bahwa lukisan ini menceritakan tentang usaha sang seniman dalam memperbaiki potensi dan citra diri. Membicarakan tentang 'diri' dan kehidupan memang merupakan salah satu topik yang menarik yang tiada hentinya selalu diperbincangkan. Manusia selalu hidup dan berjuang untuk kepentingan 'diri'-nya. Segala usaha, perbuatan, pekerjaan walaupun dilakukan untuk kepentingan umum tetap akan mendapatkan dampak terhadap dirinya sendiri secara individual. Ini sudah menjadi fitrah manusia dan tujuan hidup yang selalu mencari manfaat untuk 'diri'-nya. Di dalam lukisan ini tertuang kisah-kisah hidup yang Adi Supriadi lalui dalam menanggapi pandangan-pandangan masyarakat akan dirinya, juga tentang usaha-usaha yang dilakukannya untuk membangun citra dan potensi diri. Lukisan ini mengajak siapapun penikmatnya untuk merenungkan kembali tentang diri dan membangun perencanaan hidup yang lebih baik.

Lukisan ini memiliki makna tentang sebuah nilai yang dapat dipetik dari kisah-kisah hidup yang setiap individu lalui sebagai sarana pembelajaran diri, bahwa perubahan yang baik itu dimulai dari diri sendiri. Juga tentang usaha-usaha yang dilakukannya untuk membangun citra dan potensi diri. Lukisan ini mengajak siapapun penikmatnya untuk merenungkan kembali tentang diri dan membangun perencanaan hidup yang lebih baik.

segala sesuatu tidak akan pernah lepas dari tujuan-tujuan yang ingin di capainya. Lukisan ini sendiri bertujuan sebagai motivator yang selalu memberikan semangat dan mengingatkan akan target-target yang ingin dicapai Adi Supriadi ketika melihat karya tersebut. Selain itu lukisan ini menyampaikan gagasan pada setiap orang yang mengamatinya akan pentingnya sebuah evaluasi diri dan perbaikan potensi diri untuk mencapai cita-cita serta target yang ingin di raihinya.

Fungsi lukisan ini adalah sebagai artefak filosofis yang menjadi dorongan spirit bagi sang seniman ketika memandangnya. Karya ini diibaratkan menjadi sebuah ikrar simbolis dalam mengembangkan kepribadian dan potensi dirinya menjadi lebih baik lagi. Selain itu juga berfungsi sebagai media penumpahan rasa dan media komunikasi dalam berbagi spirit perubahan dalam masyarakat.

Nilai plus dari lukisan ini terletak pada ciri khas lukisannya yang mengangkat idiom berupa tangga-tangga yang selalu hadir dalam lukisan Adi Supriadi. Ini kemudian menjadi identitas visual dari karya-karyanya. Dari segi penggunaan simbol dalam mengungkapkan konteks kekaryaannya juga dirasa sudah sangat efektif dengan adanya hubungan semantik antar simbol. Kecemerlangan ide yang dituangkan dengan teknik yang baik menambah nilai lukisan ini sehingga bernilai tinggi.

C. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap karya ini, ditemukan beberapa hasil temuan mengenai makna, fungsi, dan nilai-nilai dalam lukisan ini. adapun hasil temuan tersebut antara lain:

- Lukisan ini memiliki makna tentang sebuah nilai yang dapat dipetik dari kisah-kisah hidup yang setiap individu lalui sebagai sarana pembelajaran diri, bahwa perubahan yang baik itu dimulai dari diri sendiri. Juga tentang usaha-usaha yang dilakukannya untuk membangun citra dan potensi diri. Lukisan ini mengajak siapapun penikmatnya untuk merenungkan kembali tentang diri dan

membangun perencanaan hidup yang lebih baik.

- Fungsi lukisan ini adalah sebagai artefak filosofis yang menjadi dorongan spirit bagi sang seniman ketika memandangnya. Karya ini diibaratkan menjadi sebuah ikrar simbolis dalam mengembangkan kepribadian dan potensi dirinya menjadi lebih baik lagi. Selain itu juga berfungsi sebagai media penumpahan rasa dan media komunikasi dalam berbagi spirit perubahan dalam masyarakat.
- Dalam lukisan ini, kita dapat memetik nilai-nilai humanis, sosial, dan psikologis. Sebuah penyadaran mengenai hakikat dan tujuan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Amar, Hasan. 1992. *Ringkasan Logika Muslim Sebuah Analisa Defenisi*. Jakarta: Yayasan Al-Muntazhar
- Ahmad, Arianto. 2009. *Landasan dan Kerangka Berfikir Ilmiah dan filosofis (sebuah pengantar epistemologi)*. Makassar: Foslamic.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. 1993. *Falsafatuna*. Bandung: Mizan
- Bustomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mariato, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sp, Soedarso. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Wahid, Abd Kahar. 1984. *Apresiasi Seni*. Ujung Pandang: FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Yunus, Pangeran Paita. 2009. *Kritik Seni. Sebuah Pengantar*. Makassar: Badan Penerbit UNM